

HUBUNGAN SUMBER AKSES INFORMASI TERHADAP TINGKAT KECEMASAN PADA KLIEN PRE OPERASI KATARAK DI RUMAH SAKIT MATA SMEC BALIKPAPAN

Ledy Ovel Anggreny, Dhian Ririn Lestari, Rismia Agustina

Program Studi Ilmu keperawatan, Fakultas Kedokteran, Universitas Lambung Mangkurat, Jl. A. Yani KM.36 Banjarbaru, 70714

Email korespondensi: ledyovela@gmail.com

ABSTRAK

Katarak merupakan penyebab pertama kebutaan dan tindakan pembedahan diperlukan untuk mencegah hal itu. Respon kecemasan akan muncul pada pasien yang akan melakukan tindakan pembedahan. Sehingga sumber akses informasi pre operasi katarak dibutuhkan oleh pasien dalam memperoleh informasi. Pasien yang terpapar informasi tentang penyakitnya dengan jelas maka akan tenang dalam menghadapi proses pre operasi. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis hubungan sumber akses informasi terhadap tingkat kecemasan pada klien pre operasi katarak di rumah sakit mata SMEC Balikpapan. Penelitian ini bersifat deskriptif analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Subjek penelitian berjumlah 103 pasien yang baru pertama kali operasi katarak di rumah sakit mata SMEC Balikpapan dari Agustus hingga September 2018. Instrumen yang digunakan yaitu kuesioner HARS (*Hamilton Anxiety Rating Scale*) dan kuesioner sumber akses informasi. Analisis menggunakan uji *kendall's tau* dengan $\alpha=0.05$. Skor minimal sumber akses informasi adalah 4 dan skor maksimal adalah 24 yang berarti sumber akses informasi klien masih kurang. Tingkat kecemasan ringan 36.9%, sedang 16.5%, berat 2.9%, panik 0%, tidak ada kecemasan 43.7%. Hasil menunjukkan terdapat hubungan sumber akses informasi terhadap tingkat kecemasan dengan *p value* 0.000 dan arah hubungan negatif. Tersedianya berbagai sumber akses informasi bagi klien diperlukan untuk mengurangi kecemasan pada klien sebelum operasi.

Kata-kata kunci: kecemasan, operasi katarak, sumber akses informasi.

ABSTRACT

Cataract is the first cause of blindness and cataract surgery is needed to prevent it. Response to anxiety will exist in patients undergoing cataract surgery. So information access sources is needed by patients in the process of acquiring the information. The patient who is get the information about his illness will be quiet in preoperative process. This study aim to analyze the correlation of information access sources to the level of anxiety for preoperative patients cataract surgery in the eye hospital SMEC Balikpapan. This was a descriptive analytic researched using cross sectional study. The subjects research consisted of 103 patients who were the first rime cataract surgery in the eye hospital SMEC Balikpapan between August and September 2018. The research instruments used were the HARS (*Hamilton Anxiety Rating Scale*) questionnaire and information access sources questionnaire. This study used Kendall's tau test with $\alpha=0.05$. The minimum score of information access sources was 4 and maximum score was 24, it means that information access sources was still lacking. The anxiety level in mild category was 36.9%, moderate category was 16.5%, severe category was 2.9%, panic was 0% and there was no anxiety 43.7%. There was correlation between information access sources to the level of anxiety with *p value* 0.000 and direction of correlation was negative. The more information access sources for clients is needed to decrease anxiety in clients before surgery.

Keywords: anxiety, cataract surgery, information access sources.

PENDAHULUAN

Mata adalah indera penglihatan manusia yang sangat penting fungsinya dalam kehidupan, sehingga kesehatan pada mata sangatlah penting untuk diperhatikan. Salah satu gangguan pada mata yakni kebutaan (1). Penyebab kebutaan pertama di dunia dan Indonesia adalah katarak. WHO (2) melaporkan pada tahun 2010 sebanyak 51% penyebab kebutaan adalah katarak. Katarak merupakan gangguan pada mata yang dapat ditandai dengan penebalan atau kekeruhan pada lensa mata secara progresif. Tanda dan gejala yang dirasakan pada pasien katarak adalah penurunan visus yang progresif serta silau (3).

Survey nasional (4) melaporkan prevalensi katarak sebanyak 1.8% dan kebutaan karena katarak yang tidak diterapi sebanyak 0.78%. Prevalensi untuk kejadian katarak di Kalimantan sebanyak 6.6% dan Kalimantan Timur merupakan prevalensi katarak terbanyak di pulau Kalimantan yakni sebanyak 2.0%. Tingginya angka prevalensi katarak disebabkan karena tidak mampu membiayai, tidak tahu kalau katarak, dan takut operasi (2). Salah satu tindakan pencegahan katarak agar tidak mengakibatkan kebutaan adalah pembedahan. Keberhasilan pembedahan dapat dicapai pada 95% dalam mengembalikan penglihatan yang bermanfaat pada pasien katarak. Mengambil keputusan untuk menjalani tindakan pembedahan sangat bersifat individual (5).

Respon kecemasan seringkali muncul pada pasien yang akan dilakukan tindakan pembedahan. Kecemasan merupakan suatu perasaan emosi yang tidak mempunyai objek yang spesifik dan dialami secara subjektif (6). Klien yang akan menjalani operasi katarak mengalami kecemasan tertinggi pada

saat pre operatif (7). Dampak kecemasan pasien bila tidak segera diatasi adalah tidak dapat memahami dan berkonsentrasi pada kejadian selama perawatan dan prosedur (8). Penelitian yang dilakukan Wahyuningtyas (9) menyebutkan tingkat kecemasan klien pre operasi katarak yaitu cemas ringan sebanyak 32%, sedang 40.2%, dan berat sebanyak 27.8%.

Menurut Vaughan (9) kurangnya pemahaman masyarakat terhadap kesehatan mata disebabkan oleh berbagai hal diantaranya kurangnya akses informasi mengenai penyebab dan pengobatan katarak. Informasi adalah penjelasan sebelum pelaksanaan tindakan dilakukan yang didapatkan pasien (5). Sumber akses informasi adalah media yang digunakan individu dalam memperoleh informasi yang dibutuhkannya untuk mengambil keputusan tindakan. Sumber informasi dapat berupa sumber informasi terekam dan manusia (10). Pasien yang terpapar informasi tentang penyakitnya dengan lebih jelas, maka pasien dapat tenang dalam menghadapi proses pre operasi (11).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan tanggal 30 April-2 Mei 2018 di RS Mata SMEC Balikpapan dari 10 responden, sebanyak 3 orang (30%) mengatakan tidak bisa tidur saat malam ketika tahu akan dilakukan tindakan operasi katarak, sebanyak 1 orang (10%) mengatakan belum ingin dilakukan tindakan operasi katarak karena masih merasa takut, sebanyak 3 orang (30%) mengatakan merasa tegang dan sedikit khawatir dan sebanyak 3 orang (30%) mengatakan merasa senang dan ingin secepatnya dilakukan tindakan operasi katarak. Hasil wawancara yang juga dilakukan terhadap responden tersebut, didapatkan hasil sebanyak 2 orang (20%) mendapatkan informasi terkait

tindakan operasi katarak dari tenaga kesehatan, 30 orang (30%) dari keluarga/teman yang sudah pernah menjalani operasi katarak, 1 orang (10%) dari leaflet, dan sebanyak 4 orang (40%) belum mendapatkan informasi terkait tindakan operasi katarak.

Berdasarkan teori dan masalah tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian agar dapat mengetahui sejauh mana hubungan sumber akses informasi terhadap tingkat kecemasan pada klien pre operasi katarak di Rumah Sakit Mata SMEC Mata Balikpapan.

METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan rancangan penelitian deskriptif analitik dengan metode cross sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh klien yang baru pertama kali melakukan operasi katarak di Rumah Sakit Mata SMEC Balikpapan dan bukan merupakan katarak kongenital/juvenile. Teknik sampling pada penelitian ini menggunakan *accidental sampling* terhadap 103 responden di Rumah Sakit Mata SMEC Balikpapan.

Penelitian dilakukan sejak Agustus hingga September 2018 dengan menggunakan kuesioner sumber akses informasi dan HARS (*Hamilton Anxiety Rating Scale*). Analisa data yang digunakan yaitu uji *Kendall's tau*. Penelitian ini telah mendapatkan surat kelaikan etik dari Departemen Etik Fakultas Kedokteran Universitas Lambung Mangkurat dengan nomor surat No. 819/KEP-FK UNLAM/EC/VIII/2018.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Responden Di Rumah Sakit Mata SMEC Balikpapan

Variabel	N	%
Jenis Kelamin		
Laki-laki	69	67%
Perempuan	34	33%
Usia		
36-45 tahun	0	0%
46-55 tahun	27	26.2%
56-65 tahun	47	45.6%
>65 tahun	29	28.2%
Pendidikan Terakhir		
Tidak Sekolah	3	2.9%
SD	25	24.3%
SMP	28	27.2%
SMA	39	37.9%
DIII	4	3.9%
S1	4	3.9%
S2/S3	0	0%
Pekerjaan		
Tidak Bekerja	7	6.8%
Pedagang	12	11.7%
Buruh	24	23.3%
Petani	9	8.7%
PNS	4	3.9%
TNI	0	0%
POLRI	1	1.0%
Pensiunan	11	10.7%
Wiraswasta	7	6.8%
IRT	28	27.2%
Riwayat Operasi		
Tidak Ada	87	84.5%
Ada	16	15.5%
Riwayat Penyakit Fisik		
Tidak Ada	98	95.1%
Ada	5	4.9%
Orang Yang Tinggal Serumah		
Orang Tua	0	0%
Suami	19	8.4%
Isteri	44	42.7%
Anak	18	17.5%
Suami dan Anak	3	2.9%
Isteri dan Anak	16	15.5%
Saudara	3	2.9%
Kandung		
Total	103	100%

Berdasarkan tabel 1 tentang karakteristik demografi klien pre operasi katarak di Rumah Sakit Mata SMEC Balikpapan didapatkan data sebagian besar klien berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 69 responden (67%). Hasil penelitian didukung oleh teori menurut Younan C (12) bahwa kataraktogenesis pada perempuan dapat dicegah karena ada sifat mitogenik dan antioksidatif 17 β -estradiol terhadap sel epitel lensa manusia pada kondisi yang fisiologis, yaitu sebesar 0,1-10 nM. Hasil penelitian yang berjudul hubungan jenis kelamin, pekerjaan dan status pernikahan dengan tingkat kecemasan pada pasien operasi katarak di rumah sakit YARSI Pontianak menyebutkan kebanyakan penderita katarak adalah yang berjenis kelamin laki-laki yakni sebanyak 25 orang (13).

Responden dalam penelitian ini sebagian besar berusia 56-65 tahun sebanyak 47 orang (45.6%). Penyebab katarak yang paling banyak adalah proses penuaan. Proses penuaan ditandai dengan adanya kemunduran serat lensa sehingga menyebabkan penurunan penglihatan (14). Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan dengan judul hubungan umur dan jenis kelamin dengan angka kejadian katarak di instalasi rawat jalan (poliklinik mata) RSUP Prof. Dr. R.D. Kondou Manado bahwa presentasi terbanyak kasus katarak terjadi pada usia 53-68 tahun (15).

Pendidikan yang dimiliki responden sebagian besar adalah SMA sebanyak 39 orang (37.9%), SMP 28 orang (27.2%) dan SD 25 orang (24.3%). Dalam penelitian yang dilakukan Ulandari (16) membagi tingkat pendidikan menjadi pendidikan rendah (tidak sekolah-SMP) dan pendidikan tinggi (SMA-sarjana). Sehingga dalam penelitian ini dari 103 responden sebanyak 56 responden termasuk dalam pendidikan rendah. Menurut Tana (17), pendidikan yang kurang akan menyebabkan kurangnya

pengetahuan dan kesadaran terkait penyakit katarak. Sehingga kurangnya pengetahuan akan mempengaruhi responden untuk mencari pengobatan katarak yang dideritanya melalui pelayanan kesehatan.

Pekerjaan responden sebagian besar adalah ibu rumah tangga sebanyak 28 orang (27.2%) dan buruh sebanyak 24 orang (23.3%). Penelitian yang dilakukan Tana (17) pada pekerjaan petani/nelayan/buruh beresiko 2.5 kali mengalami katarak dibandingkan dengan pegawai. Pekerjaan ini dikategorikan di luar ruangan yang dapat menyebabkan adanya pajanan kronis radiasi UV B dari sinar matahari dalam waktu yang lama akan menyebabkan kekeruhan lensa. Pekerjaan ibu rumah tangga pada umumnya adalah memasak sehingga hawa panas dan asap ketika memasak dapat mengenai mata. Amond K Pokhreletal (17) melaporkan bahwa terdapat hubungan antara penggunaan bahan bakar di dalam rumah tanpa cerobong asap dengan meningkatnya kejadian katarak terhadap perempuan yang memasak.

Berdasarkan riwayat operasi lain didapatkan hasil bahwa sebagian besar klien tidak memiliki riwayat operasi lain yakni sebanyak 87 orang (84.5%). Pengalaman klien menjalani pengobatan atau tindakan pembedahan lain menjadi bagian yang penting dan menentukan kondisi mental individu di kemudian hari. Apabila pengalaman individu terkait dengan proses pembedahan dirasa kurang maka cenderung mempengaruhi peningkatan kecemasan saat menghadapi proses pembedahan yang baru akan dijalani (18).

Berdasarkan riwayat penyakit fisik, didapatkan hasil sebagian besar klien tidak memiliki riwayat penyakit fisik yaitu sebanyak 98 orang (95.1%). Hal ini dikaitkan dengan kondisi medis atau diagnosa penyakit akan mempengaruhi tingkat kecemasan klien. Bila diagnosa medis klien baik tentu tidak akan terlalu

mempengaruhi kecemasan klien ketika akan menjalani operasi katarak. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Umi Lutfa & Arina Maliya (18) bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kecemasan salah satunya yaitu kondisi medisi (diagnosa penyakit) dan pengalamann pasien menjalani pengobatan.

Orang yang tinggal serumah dengan klien sebagian besar tinggal bersama dengan isteri yakni sebanyak 44 orang (42.7%) hal ini karena sebagian besar responden berjenis kelamin laki-laki. Dukungan dan peran positif dari isteri sebagai pasangan hidup dan anak-anak sebagai anggota keluarga terdekat dapat memberikan bantuan yang sangat besar dalam mengatasi kecemasan. Sebagai contoh pada pasien yang melakukan operasi katarak, keluarga dapat membantu dalam perawatan post operasi. Hal ini didukung penelitian yang dilakukan oleh Nur Isyana dan Nunik Puspitasari (19) bahwa terdapat pengaruh dukungan keluarga terhadap tingkat kecemasan.

Tabel 2. Distribusi Sumber Akses informasi Responden Di Rumah Sakit Mata SMEC Balikpapan

Variabel	n	Mea n	SD	Min- Max
Sumber Akses Informasi	103	7.67	3.44 5	4-24

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan sumber akses informasi klien pre operasi katarak di Rumah Sakit Mata SMEC Balikpapan didapatkan skor rata-rata 7.67 dengan standar deviasi 3.445. Nilai skor untuk sumber akses informasi adalah 0-60 dengan nilai terendah 0 dan nilai tertinggi 60 yang menunjukkan semakin tinggi skor maka semakin banyak informasi yang digunakan klien, yang berarti semakin baik. Pada tabel 2

didapatkan hasil skor minimal sumber akses informasi klien pre operasi katarak di Rumah Sakit Mata SMEC Balikpapan adalah 4 dan skor maksimal adalah 24.

Hal ini sesuai dengan teori Notoatmodjo yang menyebutkan semakin banyak informasi yang didapat oleh seseorang dapat mempengaruhi atau menambah pengetahuan seseorang, dengan pengetahuan akan menimbulkan kesadaran yang akhirnya menjadikan seseorang berperilaku sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya (20).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan didapatkan data bahwa informasi tentang pengertian, penyebab, tanda gejala penyakit katarak, pengobatan/tindakan operasi katarak, persiapan operasi katarak dan perawatan setelah operasi katarak sebagian besar didapat responden melalui petugas kesehatan, keluarga/teman/kerabat, leaflet dan flyer.

Hal ini dikarenakan tenaga kesehatan memiliki peran sebagai edukator yang tentunya diperlukan dalam hal ini. Edukasi yang diberikan sebaiknya berisi aspek-aspek yang dapat memberikan informasi yang jelas mengenai penyakit yang diderita dan pengalaman operasi yang akan dihadapi pasien (21). Pemberian edukasi oleh tenaga kesehatan terhadap pasien tidak lepas dari bagaimana komunikasi yang terjalin antara tenaga kesehatan dan pasien. Menurut Yusa (22) bahwa komunikasi efektif mampu mempengaruhi emosi pasien dalam pengambilan keputusan tentang rencana tindakan selanjutnya.

Keluarga/teman/kerabat menempati tempat kedua terbanyak yang digunakan klien dalam memperoleh informasi tentang pengertian, penyebab, tanda dan gejala penyakit katarak, pengobatan/tindakan operasi katarak serta persiapan operasi katarak. Hal ini terkait dengan informasi langsung yang didapatkan klien dari orang-orang terdekat yang telah melakukan operasi

katarak. Dukungan sosial dari keluarga dapat berupa dukungan suportif seperti dukungan emosional, informatif, penghargaan dan instrumental (23). Dukungan keluarga dapat berupa dukungan internal yaitu seperti dukungan dari suami atau isteri atau dukungan dari saudara kandung dan dukungan eksternal yaitu seperti dukungan keluarga besar atau dukungan sosial (24). Menurut Susanto & Sari DA (25) bahwa interaksi individual secara langsung memiliki pengaruh yang besar daripada media massa dalam pembentukan dan perubahan sikap seseorang dalam pengambilan keputusan.

Informasi terkait perawatan setelah operasi didapatkan klien kedua terbanyak setelah petugas kesehatan yakni flyer. Hal ini berbeda dari informasi tentang pengertian, penyebab, tanda dan gejala penyakit katarak, pengobatan/tindakan operasi katarak serta persiapan operasi katarak yang didapatkan klien terbanyak kedua dari keluarga/teman/kerabat setelah petugas kesehatan. Perbedaan ini dikarenakan pada semua pasien yang akan menjalani operasi katarak di Rumah Sakit Mata SMEC Balikpapan diberikan flyer yang berisi informasi yang lengkap terkait perawatan setelah operasi. Penggunaan flyer dirasa lebih efektif karena kertas dapat disimpan oleh klien dan dapat dibaca kembali jika klien lupa. Menurut Husnawati (26) flyer memiliki kelebihan yaitu lebih informatif karena flyer lebih didominasi oleh tulisan sehingga informasi disajikan lebih lengkap yang nantinya akan memaksimalkan pengetahuan yang didapat oleh klien setelah membaca flyer tersebut. Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukannya bahwa terdapat pengaruh pemberian flyer yang signifikan terhadap pengetahuan.

Penggunaan leaflet oleh klien menempati urutan ketiga terbanyak dalam mendapatkan informasi

pengertian, penyebab, tanda dan gejala penyakit katarak serta pengobatan/tindakan operasi katarak. Hal ini dikarenakan telah tersedianya leaflet di Rumah Sakit Mata SMEC Balikpapan yang memuat secara lengkap informasi tersebut dan dapat diakses secara gratis oleh klien. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Syamsiah (27) bahwa terdapat pengaruh penggunaan leaflet terhadap pengetahuan.

Tabel 3. Distribusi Tingkat Kecemasan Responden Di Rumah Sakit Mata SMEC Balikpapan

Tingkat Kecemasan	N	%
Tidak Ada Kecemasan	45	43.7%
Kecemasan Ringan	38	36.9%
Kecemasan Sedang	17	16.5%
Kecemasan Berat	3	2.9%
Kecemasan Berat	0	0%
Sekali/ Panik		
Total	103	100%

Berdasarkan tabel 3 yang menunjukkan distribusi tingkat kecemasan pada klien pre operasi katarak di Rumah Sakit Mata SMEC Balikpapan didapatkan tingkat kecemasan berat sebanyak 3 orang (2.9%), kecemasan sedang sebanyak 17 orang (16.5%), kecemasan ringan sebanyak 38 orang (36.9%), tidak ada kecemasan sebanyak 45 orang (43.7%) dan tidak ditemukan kecemasan berat sekali/panik.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan didapatkan data 58 dari 103 responden mengalami kecemasan yang diantaranya sebagian besar responden mengalami kecemasan ringan yaitu sebanyak 38 orang (36.9%). Hasil penelitian serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni (2015) bahwa sebagian besar klien pre operasi katarak memiliki tingkat kecemasan ringan sebanyak 19 orang (59.4%). Menurut

Kaplan et. al (28) kecemasan adalah respon terhadap situasi yang mengancam dan merupakan hal yang normal dalam perkembangan, pengalaman yang pernah atau belum dilakukan. Kecemasan ringan merujuk pada ketegangan yang dialami seseorang dalam sehari-harinya (6). Pengambilan keputusan dalam tindakan pembedahan bersifat individual dan seringkali menimbulkan kecemasan (29).

Beragam respon individu terhadap kecemasan mulai dari tidak ada kecemasan sampai dengan panik. Pada penelitian ini juga didapatkan sebanyak 3 orang (2.9%) mengalami kecemasan berat. Kecemasan berat dapat dilihat dari tanda dan gejala yang dirasakan oleh pasien seperti napas pendek, mudah lupa, lapang persepsi menyempit, tidak fokus, tekanan darah meningkat dan lain-lain (28). Kecemasan penting untuk diatasi agar keadaan homeostatis pada diri individu dapat tercapai baik dari segi fisiologis maupun dari segi psikologis. Individu yang tidak dapat mengatasi kecemasan, maka ketidakmampuan tersebut akan menjadi faktor penyebab utama terjadinya perilaku patologis (28).

Tabel 4. Hubungan Sumber Akses informasi Dengan Tingkat Kecemasan Responden Di Rumah Sakit Mata SMEC Balikpapan

Komponen Variabel	Tingkat Kecemasan		
	n	p value	Koefisien Korelasi (r_2)
Sumber Akses Informasi	103	0.000	- 0.302

Berdasarkan tabel 4 terkait hubungan sumber akses informasi terhadap tingkat kecemasan pada klien

pre operasi katarak di Rumah Sakit Mata SMEC Balikpapan dengan besar kemaknaan 95% ($\alpha=0.05$) dari 103 responden diperoleh p value = 0.000 yang berarti nilai p value < 0.05, yang artinya H_0 ditolak. Hal ini diinterpretasikan bahwa terdapat hubungan sumber akses informasi terhadap tingkat kecemasan pada klien pre operasi katarak di Rumah Sakit Mata SMEC Balikpapan. Nilai koefisien korelasi = -0.302 yang menunjukkan bahwa keeratan hubungan rendah dan tanda (-) menunjukkan arah negatif yang berarti semakin banyak sumber informasi yang digunakan semakin kurang tingkat kecemasan klien.

Dalam penelitian ini juga presentase tertinggi sumber akses informasi klien didapatkan dari petugas kesehatan. Pemberian informasi mempunyai pengaruh yang efektif dalam mengurangi kecemasan pasien pra bedah. Menurut Badero (30) informasi pra operasi dikaitkan dengan penurunan tingkat kecemasan, ambulasi yang cepat dan keikutsertaan dalam aktifitas perawatan diri. Penyuluhan kesehatan yang dilakukan oleh tenaga kesehatan merupakan bentuk kerjasama antara petugas kesehatan dengan penderita dalam setting rumah sakit yang menguntungkan karena penderita merupakan “*captive audience*” yang baik (mudah termotivasi) dan diharapkan dapat terjadi komunikasi yang mudah dan baik antara petugas kesehatan dan pasien.

Tujuan penyuluhan kesehatan adalah untuk menghilangkan ketakutan dan kekhawatiran keluarga dan pasien, menginformasikan kepada keluarga sehingga menambah pengetahuan tentang masalah dan prognosis penderita serta menjawab keraguan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Cahya, dkk terdapat pengaruh pemberian informasi pra bedah mempunyai pengaruh yang efektif dalam mengurangi kecemasan (30). Informasi pre operasi

disertai dengan saran yang positif dan teknik manajemen kecemasan akan menyebabkan kecemasan berkurang pada fase pre operatif katarak.

PENUTUP

Karakteristik demografi klien pre operasi katarak di Rumah Sakit Mata SMEC Balikpapan sebagian besar berusia 56-65 tahun (45.6%), berjenis kelamin laki-laki (67%), lulusan SMA (37.9%), sebagian besar pekerjaan responden buruh (23.3%) dan Ibu Rumah Tangga (27.2%), tidak memiliki riwayat operasi lain (84.5%) dan tidak memiliki riwayat penyakit fisik (95.1%), sebagian besar klien tinggal bersama dengan isteri (42.7%). Sumber akses informasi pada klien pre operasi katarak di Rumah Sakit Mata SMEC Balikpapan didapatkan skor rata-rata 7.67 dengan hasil skor minimal adalah 4 dan skor maksimal adalah 24. Tingkat kecemasan pada klien pre operasi katarak di Rumah Sakit Mata SMEC Balikpapan didapatkan hasil 58 dari 103 responden mengalami kecemasan dan sebagian besar mengalami kecemasan ringan yaitu sebanyak 38 orang (36.9%). Terdapat hubungan sumber akses informasi terhadap tingkat kecemasan pada klien pre operasi katarak di Rumah Sakit Mata SMEC Balikpapan, semakin banyak sumber informasi yang digunakan semakin kurang tingkat kecemasan klien.

Diharapkan tersedianya berbagai sumber akses informasi bagi klien yang akan melakukan operasi katarak akan menurunkan tingkat kecemasan yang dirasa oleh klien pada saat dilakukan operasi.

DAFTAR PUSTAKA

1. RISKESDAS, Tim. 2013. *RISKESDAS Dalam Angka Indonesia Tahun 2013*. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI, Jakarta.
2. Kementerian Kesehatan RI. 2014. *Situasi Gangguan Penglihatan dan Kebutaan*. Diakses 29 Maret 2018, <<http://www.depkes.go.id/download.php>>.
3. Victor D Ocampo, Vicente. 2017. *'Senile Cataract (Age-Related Cataract)'*. Medscape, Philippines.
4. PERDAMI. 2017. *'Vision 2020 di Indonesia'*. Jakarta. Diakses 29 Maret 2018, <<http://perdami.id/vision-2020-indonesia>>.
5. Smeltzer & Bare. *Buku Ajar Keperawatan Medikal Bedah Brunner & Suddarth*. Edisi 12. Jakarta: EGC; 2013.
6. Stuart, Gail W. *Buku Saku Keperawatan Jiwa*. Edisi 5. Jakarta: EGC; 2013.
7. Ramirez, DA, Brodie, FL, Rose-Nussbaumer, J & Ramanathan, S 2017. *Anxiety In Patients Undergoing Cataract Surgery : A Pre And Postoperative Comparison*. Clinical Ophthalmology, vol. 2017, no. 11, pp. 1979-986, Diakses pada <<https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/29184388>>.
8. Brunner & Suddarth. *Buku Ajar Keperawatan Medikal Bedah*. Edisi 8, vol. 2. Jakarta: EGC; 2013.
9. Wahyuningtyas, Septia Putri. 2016. *„Hubungan Tingkat Pengetahuan Tindakan Phacoemulsifikasi Dengan Kecemasan Pada Pasien Katarak Di Rumah Sakit Mata Solo“*. skripsi thesis, Universitas Muhammadiyah

- Surakarta. Diakses 30 Maret 2018, <eprints.ums.ac.id/45542/>.
10. Fitriati, HN. 2012. *Akses Informasi Anak Jalanan di Depok*. Universitas Indonesia. Diakses 08 Mei 2018, <http://lib.ui.ac.id/file?file=digital/20315118-S42354Akses%20informasi.pdf>.
11. Suprastyo, A. 2014. *Pengaruh Komunikasi Terapeutik Terhadap Tingkat Kecemasan Pada Pasien Pre Operasi di Rumah Sakit Umum 'Aisyiyah Ponorogo*. Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan „Aisyiyah Yogyakarta. Diakses 13 Juni 2018, <http://digilib.unisayogya.ac.id/230/1/NASKAH%20PUBLIKASI.pdf>.
12. Hadini, M, Eso, A & Wicaksono, S. 2016. *Analisis Faktor Risiko yang Berhubungan dengan Kejadian Katarak Senilis Di RSUD Bahteramas Tahun 2016*, vol.3, no.2
13. Basofi, DA, Wilson, & Asroruddin, M. 2015. *Hubungan Jenis Kelamin, Pekerjaan Dan Status Pernikahan Dengan Tingkat Kecemasan Pada Pasien Operasi Katarak Di Rumah Sakit YARSI Pontianak*, vol.3 no.1, <http://jurnal.untan.ac.id/index.php/fk/article/view/18114/15326>
14. Riordan-Eva, P & Whitcher, JP. *Oftalmologi Umum* Vaughan & Asbury. Edisi 17. Jakarta: EGC; 2017
15. Tamansa, GE, Saerang, JSM & Rares, LM. 2016. *Hubungan Umur Dan Jenis Kelamin Dengan Angka Kejadian Katarak Di Instalasi Rawat Jalan (Poliklinik Mata) RSUP Prof. Dr. R.D. Kandou Manado*. Jurnal Kedokteran Klinik (JKK), vol.1, no.1, <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jkk/article/view/14366>.
16. Ulandari, T, Astuti, S & Adiputra N. 2014. *Pekerjaan Dan Pendidikan Sebagai Faktor Risiko Kejadian Katarak Pada Pasien Yang Berobat Di Balai Kesehatan Mata Masyarakat Kota Mataram Nusa Tenggara Barat*. Public Health and Preventive Medicine Archive, vol.2, no.2, pp.156-161, Diakses 21 Desember 2018, <https://media.neliti.com/media/publications/21457-ID-employment-and-education-as-risk-factors-of-cataract-incidence-on-patients-treat.pdf>.
17. Tana, L, Rif'ati, L, & Ghani, L. 2009. *Peranan Pekerjaan Terhadap Kejadian Katarak Pada Masyarakat Indonesia Riset Kesehatan Dasar 2007*. Buletin Penelitian Kesehatan Supplement, vol.37, pp. 77-84, Diakses tanggal 21 Desember 2018, <http://ejournal.litbang.depkes.go.id/index.php/BPK/article/view/2196>.
18. Lutfi, Umi & Maliya, Arina. 2008. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecemasan Pasien Dalam Tindakan Kemoterapi di Rumah Sakit DR. Moewardi*. Berita Ilmu Keperawatan, ISSN 1979-2697, vol. 1, no.04, pp. 187-192, Diakses 29 Maret 2018, <journals.ums.ac.id/index.php/BIK/article/view/3733>.
19. Aprillia, N. I. dan Puspitasari, N. 2007. *Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kecemasan pada Wanita Perimenopause*. The Indonesian Journal of Public Health, Vol. 4, No. 1, pp. 35-42. Diakses pada <https://media.neliti.com/media/publications/3876-ID-faktor-yang-mempengaruhi-tingkat-kecemasan-pada-wanita-perimenopause.pdf>.
20. Notoatmodjo, Soekidjo 2014, *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*, Rineka Cipta, Jakarta.
21. Kurniawan, A, Armiyati, Y & Astuti, R 2013, *Pengaruh Pendidikan Kesehatan Pre Operasi*

- Terhadap Tingkat Kecemasan Pada Pasien Pre Operasi Hernia Di RSUD Kudus*, Fikkes Jurnal Keperawatan, vol. 6, no. 2, pp. 139-148, Diakses tanggal 31 Januari 2018, <<https://jurnal.unimus.ac.id/index.php/FIKkeS/article/viewFile/1881/1923>>.
22. Fourianalistyawati, Endang. 2012. *Komunikasi Yang Relevan Dan Efektif Antara Dokter Dan Pasien*. Jurnal Psikogenesis, vol.1, no.1. <https://www.researchgate.net/publication/320100052_Komunikasi_yang_Relevan_dan_Efektif_antara_Dokter_dan_Pasien>.
 23. Agustini, NNM, Suryani, N & Murdani, P. 2013. *Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Ibu Dan Dukungan Keluarga Dengan Cakupan Pelayanan Antenatal Di Wilayah Kerja Puskesmas Buleleng I*. Jurnal Magister Kedokteran Keluarga, vol. 1, no 1, pp.67-79. Diakses pada <<http://jurnal.pasca.uns.ac.id> 67>.
 24. Friedman, M. *Buku Ajar Keperawatan Keluarga : Riset, Teori, dan Praktek*. Edisi ke-5. Jakarta: EGC; 2010.
 25. Susanto dan Astuti, SD. 2013. *Pengaruh Promosi Terhadap Sikap Pasien RSU PKU Muhammadiyah Bantul*. JMMR, vol.2, no.1. Diakses pada <<http://journal.umy.ac.id/index.php/mrs/article/view/1096>>.
 26. Husnawati, et al. 2017. *Pengaruh Pemberian Flyer Terhadap Pengetahuan Dan Kepatuhan Terapi Pasien Tuberkulosis Paru Di Puskesmas Sidomulyo Kota Pekanbaru*. Pharmacy, vol.14, no. 0. p-ISSN 1693-3591; e-ISSN 2579-910X <<http://jurnalnasional.ump.ac.id/index.php/PHARMACY/article/download/1338/1436>>.
 27. Syamsiah, Nur. *Pengaruh Media Leaflet Terhadap Perubahan Pengetahuan Dan Intensi Pemberian ASI Eksklusif Pada Ibu Hamil Di Wilayah Puskesmas Kecamatan Pesanggrahan Jakarta Selatan Tahun 2013*. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2013.
 28. Wahyuni, Sri A. 2015. *Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Perioperatif Katarak Dengan Tingkat Kecemasan Pada Klien Pre Operasi Katarak di RSD dr. Soebandi Jember*. Digital Repository Universitas Jember. Diakses 29 Maret 2018, <<http://repository.unej.ac.id/handle/123456789/66139>>.
 29. Rondonuwu, R, Miningka, L & Patani, R. 2014. *Hubungan Pengetahuan Dengan Tingkat Kecemasan Pada Klien Pre Operasi Katarak di Balai Kesehatan Mata Masyarakat (BKMM) Manado*. JUIPERDO, vol. 3, no. 3, pp. 27-31. Diakses 29 Maret, <<https://ejurnal.poltekkesmanado.ac.id/index.php/jpd/article/view/151>>.
 30. Cahya, WA, Rohimin, L & Miftahudin. 2013. *Pengaruh Pemberian Informasi Prabedah Terhadap Kecemasan Pasien Prabedah Terencana Di IRNA Bedah RS Muhammadiyah Palembang*. Volume 1, edisi 2. Diakses Pada <<http://journalstikesmp.ac.id/filebae/4.%20Jurnal%20Indy.pdf>>.